

KRITERIA FAJAR SHADIQ PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh, Nurlaelah, Alimuddin, Sholeh Ridwan

Fakultas Syari'ah dan Hukum Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : nurlaelah610@gmail.com

ABSTRAK

Pokok masalah penelitian ini untuk mengetahui petunjuk nabi tentang fajar shadiq. Sub masalah bagaimana Untuk Mengetahui Fajar Shadiq menurut para ahli falak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan "*library research*" dengan pendekatan *syar'i*, *Filosofis*, dan *Asronomi*. Hasil penelitian ini bahwa waktu shalat subuh masuk ketika fajar shadiq yakni fajar kedua sampai berakhirnya gelap malam karena Nabi saw biasa mengerjakan shalat subuh berakhir sampai terbit. Beberapa Ormas menyimpulkan bahwa kriteria fajar shadiq dan beberapa dosen falak itu berbeda di mulai dari Nahdatul Ulama yang menetapkan bahwa -18 derajat, begitu pula dengan Muhammadiyah menetapkan -18 derajat yang awalnya itu -20 derajat, hal ini juga di gunakan kementerian Agama yaitu -18 derajat, sedangkan pandangan dosen falak berdasarkan gerakan yang di lakukan pada penelitian di Jakarta dan Jogja dari hasil penelitian tersebut mereka menemukan -18 sampai-18. Penelitian ini berfokus pada kriteria fajar shadiq dan awal waktu sholat subuh. Penelitian ini dalam bentuk kepustakaan yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks, oleh karena itu diharapkan para akademis falak dan lembaga yang berkompeten dapat melakukan riset kontemporer sesuai dengan sains modern secara menyeluruh dititik kemungkinan terdapat perbedaan hasil kriteria fajar shadiq.

Kata Kunci : Kriteria, Fajar Shadiq, Ilmu Falak

ABSTARCK

The main problem of this research for To find out the prophet's instructions about the dawn of sadiq? Sub problem how to from the perspective of astronomy? To find out the dawn of sadiq according to astronomy. This type of research with the nature of "library research" with syar'i, philosophical, and astronomical approaches. The results of this study that time for the dawn prayer entered the category .of down shadiq, namely the second dawn until the end of the dark night because the prophet Muhammad used to do the dawn prayer ending until sunrise. Some mass organizations concluded that the criteria for fajar shadiq and some astronomy lecturers were different, starting with the nahdatul ulama who determined that -18 degrees were originally -20 degrees, this is also used by the ministry of religion, which is -18 degrees, while the view of astronomy lecturers is based on the same movement. Conducted on research in jakarta and yogyakarta from the results of these studies they found -18 to -18. This study focuses on

the criteria for the dawn of sadiq and the beginning of the dawn prayer time. This research is in the form of literature that can be influenced by several complex factors, therefore it is hoped that astronomy academics and competent institutions can conduct contemporary research in accordance with modern science as a whole at the point where there may be differences in the results of fajar shadi's criteria.

Keywords : criteria, dawn sadiq, astrology

A. Pendahuluan

Ibadah salat memiliki kedudukan yang sangat tinggi Hukum Islam. Melakukan ibadah salat juga bentuk dedikasi kepada Allah swt. Salat menjadi alat untuk berkomunikasi secara pribadi dengan Allah swt. Oleh karena itu, salat wajib dilakukan oleh seseorang muslim hingga ruh keluar dari tubuhnya¹

Penentuan awal waktu salat pada aplikasi ibadah sampai saat ini masih belum banyak yang memerhatikananya dibandingkan menggunakan problem penetapan awal bulan qomariyah yang menjadi bahan perundangan pada kalangan masyarakat. Faktor primer dalam penentuan awal waktu salat yang harus dilihat ialah posisi mataharinya. Dampak yang bisa di tampilkan di lokasi matahari ialah ketika hari berbeda serta daerah yang berbeda sehingga salat tidak sinkrom. Perbedaan ini pula terdapat pada penentuan awal waktu salat subuh.²

Salat subuh kata kuncinya yaitu fajar yang dimana fajar ini ada dua macam yang pertama ialah fajar kadzib merupakan fajar yang “bohong” sinkron dengan sebutan di waktu subuh menjelang pagi terdapat cahaya sedikit terang yang menjulur

¹Moh. Afif Amrullah, penentuan awal waktu sholat subuh menurut departemen agama dan aliran salafi, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), h. 20

²Unggul Suryo Adi, “Problematika awal waktu subuh antara fiqh dan astronomi”, *Al-Afaq* vol 2, no 2, (Desember 2020): h. 88

serta menghadap keatas pada pertengahan langit, wujudnya mirip buntut (serigala) lalu sehabis itu langit kembali menjadi gelap. Sedangkan fajar kedua ialah fajar shadiq artinya fajar yang sesungguhnya merupakan cahaya putih relatif jelas dan menyebar diufuk timur yang timbul saat sebelum matahari terbit, fajar ini yang sebagai penanda masuk awal waktu subuh³

Waktu salat di tentukan berdasarkan kedudukan matahari terhadap bumi, waktu salat zuhur ditandai dengan tergelincirnya matahari dan posisi kulminasi atas, waktu salat ashar ditandai ketika bayang-bayang suatu benda sama panjang, waktu salat magrib dimulai ketika matahari telah terbenam, waktu salat isya dimulai ketika di langit telah hilang mega merah, dan waktu subuh ketika terbit fajar. Untuk mengetahui awal waktu salat zuhur, ashar, dan magrib dapat dilakukan dengan melihat posisi matahari secara langsung. Namun, untuk ibadah salat subuh dan isya tidak dapat dilakukan pengamatan posisi matahari secara langsung karena posisi matahari berada di bawah horizon dan matahari tidak dapat dilihat oleh mata, salat subuh dan isya merupakan salat yang waktunya mengacu pada awal dan akhir *astronomical twilight* (fajar astronomi)

Di Indonesia khususnya menjelang puasa dan hari raya sering terjadi perbedaan dan perdebatan seputar hisab dan rukyat dalam menentukan hilal awal bulan hijriah. Persolan ini bila dipandang secara teknis ilmiah sebenarnya tergolong mudah karena

³Daeng Naja, *hidup bersamaa rasulullah Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam* (tc: tt : uwais inspirasi Indonesia, 2020), h. 219

merupakan bagian ilmu eksakta. Tetapi dalam penerapannya di masyarakat tidak sederhana, karena menyangkut faktor-faktor non-eksakta seperti perbedaan hukum (Mazhab dan fikih)⁴. Namun dalam menentukan waktu salat jarang terjadi perdebatan tentang penggunaan hisab dan ruyat.

Fajar dalam ayat tersebut menunjukkan waktu untuk mulai berpuasa sekaligus menunjukkan awal waktu salat subuh. Selanjutnya, fajar tersebut dijelaskan dalam hadis dari jabir.

Jika waktu salat subuh di Indonesia terlalu cepat daripada waktu yang seharusnya, maka umat Islam di Indonesia melaksanakan salat ketika waktu yang dilarang untuk salat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Fajar di bagi menjadi dua yaitu fajar *shadiq* dan fajar *kadzib*. Para ulama sepakat bahwa awal waktu salat subuh adalah ketika fajar *shadiq*. Fajar astronomi cahaya ini muncul di horizon timur menjelang terbit matahari berada sekitar 18 derajat di bawah horizon⁵. Untuk mengetahui awal waktu subuh pada saat matahari berada di bawah horizon maka dapat dihitung dengan mengukur tingkat kecerahan langit.

Tingkat kecerahan langit biasa dikuantifikasi dengan menggunakan alat *Sky Quality Meter* (SQM). Dengan memanfaatkan SQM, tingkat kecerahan langit bisa diukur secara objektif. SQM juga dapat di gunakan untuk mengukur tingkat polusi

⁴Raisal, A.Y. "Berbagai konsep hilal di Indonesia.(*Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan 2018*)". h. 148-149

⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid pp Muhammadiyah. "*Pedoman Hisab Muhammadiyah*.Yogyakarta : Majelis Tarjih dan Tajdid pp Muhammadiyah (2009)

cahaya di suatu tempat. SQM merupakan alat fotometer sederhana yang relatif murah, ringan, dan berukuran saku dengan tingkat kesalahan kurang dari 3%. Penentuan waktu salat subuh menggunakan SQM dapat dipengaruhi oleh nilai deklinasi matahari, cuaca, dan permukaan tempat pengamatan. Selain itu, fase bulan juga dapat mempengaruhi tingkat kecerahan langit yang terbaca SQM. Hasil pengukuran tingkat kecerahan langit menggunakan SQM di gunakan sebagai instrumen astronomi untuk memverifikasi hisab sholat ketika matahari tidak bisa diamati secara langsung karena matahari masih di bawah horizon.

Data yang didapat dari SQM dibuat grafik sehingga terlihat peralihan dari malam menuju pagi. Semakin gelap langit maka tingkat kecerahannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Karena beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecerahan langit mengakibatkan kurva yang di hasilkan memiliki banyak *noise*. Untuk mengurangi *noise* tersebut di gunakan metode *moving average*. Metode *moving average* merupakan sebuah metode yang sering digunakan dalam analisis teknis yang menunjukkan nilai rata-rata selama periode yang ditetapkan semakin sedikit *noise* yang dihasilkan maka semakin mudah menentukan waktu ketika terjadi awal peralihan dari malam pagi hari. Awal peralihan dari malam ke pagi tersebut di definisikan sebagai awal waktu subuh.⁶

⁶Abu Yazid Raisal, dkk, Pemanfaatan Metode *Moving Average* Dalam Menentukan Awal Waktu Sholat Subuh Menggunakan Sky Quality Meter (SQM) Universitas ahmad dahlan al-marshad: *jurnal astronomi Islam dan ilmu-ilmu* berkaitan vol 5 no 1 (Juni 2019) h. 3-5.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Pengolahan data merupakan proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang akan di analisis yang dapat berupa pengeditan data, transformasi data dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis serta verifikasi data. Analisis data dilakukan setelah pengolahan data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proposal penelitian.⁷

Penelitian ini juga menggunakan dua data yaitu pendekatan syar'i yang mengkaji secara mendalam terkait dengan waktu shalat dalam perspektif al-Qur'an, hadis, tafsir dan pandangan-pandangan para ulama, Pendekatan Filosofis yang mengkaji secara mendalam mengenai objek penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yang kemudian akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan yang telah dikaji secara mendalam kritis, dan sistematis, yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, sedangkan pendekatan Astronomi merupakan pendekatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dijadikan sebagai acuan dasar tentang kriteria fajar shadiq.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fajar shadiq pada masa Nabi

⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 142.

Fajar shadiq atau sering juga disebut dengan mega merah sebelah timur mulai menyingsing.⁸ Fajar shadiq adalah cahaya putih yang nampak dan menyebar di ufuk timur yang muncul beberapa saat setelah fajar kadzib.⁹ Untuk awal waktu Subuh, berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir adalah pada saat fajar mulai terbit.¹⁰

Waktu salat Subuh yang utama adalah dari terbit fajar shadiq, yakni fajar kedua sampai berakhirnya gelap malam karena Nabi saw. Biasa mengerjakan pada gelap malam masih pekat. Waktu diperbolehkannya salat subuh berakhir sampai terbit. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Huzaimah Rasulullah saw, mengatakan bahwa fajar itu ada dua, yaitu fajar yang diperbolehkan makan (saat sahur) dan diperbolehkan shalat (subuh), fajar yang dilarang makan (saat puasa) dan diperbolehkan shalat.

Hadis yang diriwayatkan Hakim Al-Baihaqi melengkapi hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw, membagi fajar dalam dua bentuk yaitu fajar yang keberadaannya yang mirip ekor serigala merupakan waktu yang diperbolehkan makan dan tidak boleh shalat (subuh), dan fajar yang datang mentebar di ufuk sebelah Timur yang keberadaannya diperbolehkan shalat tapi tidak boleh makan (saat puasa).

⁸Rusding Muhalling, Penentuan Waktu Shalat: Antara Tradisionalisme dan Modernisme, Vol 10, No1, (2017), h. 170.

⁹Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Cet; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 71.

¹⁰ Andi Muhammad Akmal dan Selfiah and Febriani, 'WAKTU SUBUH' 3, No. 1 (2022), h.151. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/27445> (diakses pada 29 Juli 2022)

Sunnah Nabi, fajar kadzib dan fajar shadiq di sebut dengan banyak istilah yang umumnya berpasangan antara lain:

1. Fajar *Mustathil* (meninggi) dan Fajar *mustathir* (menyebar atau membentang)
2. *Al-bayadh* (hamburan cahaya putih) dan *Bayadh An-Nahar* (putihnya siang)
3. *As-Sathi* (terang keatas) dan *Al-Mu'taridh Al-Ahmar* (membentang kemerahan).¹¹

Penentuan waktu subuh di perlukan untuk penentuan awal *shaum* (puasa) dan shalat. Tentang waktu awal *shaum* disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah 2:187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Terjemahannya

”Makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam yaitu faja”.¹²

Sedangkan tentang awal waktu salat subuh sejak terbit fajar selama sebelum terbit matahari. Awal waktu subuh dapat dikatakan berkebalikan dengan awal waktu isya. Bedanya, kalau subuh kedudukan matahari di bawah horizon (ufuk) sebelah timur, sedangkan waktu isya kedudukan matahari horizon sebelah barat. Sedangkan menurut Hasbi ash-Shadqy permulaan waktu subuh, ialah terbit fajar shadiq (garis

¹¹Tono Soksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh & Isya*, (Jakarta: UHAMKA press & LPP AIKA UHAMKA, 2017) h. 46-47.

¹²

putih yang melintang dari Selatan ke Utara di kaki langit sebelah Timur) dan akhirnya hingga matahari sempurna terbit.¹³

Terkait penentuan awal waktu subuh ini terasa dan muncul ke permukaan sesudah ahli salaf memberikan penjelasan bahwa Indonesia saat subuh lebih awal 15-23 menit. Salafi berpendapat bahwa posisi matahari saat munculnya fajar shadiq ialah 15° dibawah ufuk Berdasarkan pada almanak ISNA (*Islamic society of North America*). Mereka berpendapat bahwa sebelum ketua panitia nangalan ISNA, ialah Dr syaukat, menegaskan jika sudut yang sah pada waktu fajar ialah 13°, 15°-14°, maka beliau menentukan sudut 15 derajat bagi ihtiyat. Ada juga ketua mejelis tarjih dan tajdid muhammadiyah (MTT) syamsul anwar, di Indonesia awal waktu salat subuh terlalu tinggi 10 sampai 15 menit. Azan subuh diduga terlalu pagi di kumandangkan patokannya artinya di Indonesia azan subuh dikumandangkan tatkala matahari berada 20 derajat pada titik matahari mulai terbit (di bawah ufuk). Ia kemudian membandingkan azan subuh pada Maroko serta Mesir 2 negara di benua Afrika yang mayoritas masyarakat muslim itu memutuskan subuh itu pada saat waktu matahari berada atas titik masing-masing 18 derajat serta 19,5 derajat di dasar ufuk¹⁴

Fajar shadiq adalah fajar yang sebenarnya, hal ini berkaitan dengan waktu ibadah, yaitu berkaitan dengan batas waktu makan dan minum (sahur) atau batas waktu

¹³Hafidz Ayatullah,"Studi Analisis Fajar Kadzib dan Fajar ,Syadiq (Awal Waktu Subuh di Kabupaten Bone), Vol2, No 1, (2018), h.78.

¹⁴Moh Afif Amrullah "Penentuan Awal Waktu Shalat ubuh Menurut Kementerian Agama dan Aliran Salafi." *Jurisdictie skripsi* Universitas islam negeri maulana malik ibram malang (2010), h 120

inisiasi puasa dan waktu fajar. ketika fajar kedua muncul, maka fajar shadiq adalah waktu fajar telah masuk. Dalam menunaikan shalat terlebih dahulu wajib diketahui kapan waktu shalat serta kapan berakhirnya waktu shalat.¹⁵ Selain menunaikan ibadah shalat diwajibkan untuk menghadap kiblat baik shalat wajib maupun shalat sunnah.¹⁶ Pada saat kemunculan fajar, umat muslim sudah diperbolehkan untuk melaksanakan shalat subuh, akan tetapi dilarang untuk makan sahur bagi yang hendak yang berpuasa.¹⁷ Menghadap kiblat wajib adalah kewajiban syariat ketika melakukan ibadah wajib, seperti saat mengamalkan salat.¹⁸ Dimana kiblat adalah arah menuju ka'bah atau mekah melalui jalur yang paling dekat dimana setiap muslim dalam mengerjakan salat.¹⁹ Bagi orang di katakan bahwa yang berada di mekah, wajib menghadap seluruhnya tubuhnya menghadap kiblat.²⁰

Para ulama ahli hisab dan rukyat telah merumuskan ketinggian matahari bawa ufuk, berdasarkan pengamatan terdahulu ditetapkan berkisar mulai -18° sampai dengan -20° di bawah ufuk. Penentuan kriteria tersebut merupakan hasil sebuah berijtihad

¹⁵Rahmatiah dan Andi Wawo Warah HL, 'Analisis Metode Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap', *Hisabuna : Ilmu Falak* 1, No 1 (2020), h. 103. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/13134>. (diakses pada 27 Juli 2022)

¹⁶Rasywan Syarif, 'ILMU FALAK Integrasi Agama Dan Sains' (Gowa: Alaudin University UIN Alauddin, 2020), h. 75. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>. (diakses pada 25 Juli 2022)

¹⁷Muhammad Qorib dkk, Book Chapter Asronomi Islam, Arwin Juli Butar-butur, Abu Yazid Raisal, cet 1 (umsu press januari 2021), h. 159.

¹⁸Alimuddin, dan Zaqila Nurul Ramadani, "posisi Arah Kiblat Pemakaman Wahdah Islamiyah Desa Moncongloe Lappara Kabupaten Maros Perpektif Ilmu Falak:", *Jurnal HHisabuna* 2, no. 1 (2021); h. 25

¹⁹Nurul Wakia dan Sabriadi HR, 'MERETAS PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT TERKAIT SALAT DI ATAS KENDARAAN', 4.2 (2020), h. 214 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/download/18089/9962> . (diakses pada 25 Juli 2022)

²⁰Fatmawati, *Ilmu Falak*, (cet, 1: Pustaka Almaida, 2016), h. 75

dianggap biasa saja. Di Indonesia, dari dahulu sampai sampai sekarang ini, kriteria yang dipakai untuk awal waktu shalat subuh yaitu ketinggian matahari di bawah ufuk -20° , dan ini sudah dianggap sesuai dengan syariah dan hasil penelitian yang kuat. Kriteria inilah yang dipakai oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama RI untuk dipakai dalam melaksanakan salat subuh di Indonesia.²¹ Berikut ini perbedaan ketinggian matahari di di Indonesia²²

Ahli Falak	Posisi matahari
Saadoe'ddin Djambek	-20 derajat
KH. Zubair Umar al-Jailani	-18 derajat
Muhammad Ma'ahum bin	-19 derajat
Abdur Rachmim	-20 derajat
Noor Ahmad SS	-19 derajat
T. Djamaluddin	-18 derajat
Muhyidin Khazim	-20 derajat

Tabel 3.1 Tabel Perbedaan Ketinggian Matahari di Indonesia

Indonesia sendiri ketinggian matahari untuk waktu subuh tidak semuanya menggunakan ketinggian di bawah ufuk -20 derajat sebagaimana tertera pada table di atas. Pandangan ulama mazhab fiqh dalam waktu salat subuh adalah di mulai dari terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari, hal ini menurut maliki bahwa salat subuh itu mempunyai 2 waktu yaitu:

²¹Suksinan Azhari, *ilmu falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, (Cet 1.Yogyakarta, suara Muhammadiyah, 2007), h. 68.

²²Nihayaturrahmah, *Syafak & Fajar Verifikasi dengan aplikasi Fotometri Tinjauan Syar'I dan Astronomi*, (Cet 1. Yogyakarta, Lrab, 2012), h. 48-49.

- a. Waktu *ikhtiyari*, yakni mulai dari terbitnya fajar shadiq dan berlangsung .hingga terbit cahaya subuh yang terang di mana wajah dapat tampak jelas dengan penglihatan biasa di suatu tempat yang tidak beratap, dan bintang-bintang tidak terlihat lagi
- b. Waktu *dharuri* adalah setelah waktu tersebut hingga terbit matahari²³

Fajar shadiq terdiri dari dua kata, fajar dan shadiq. Dalam kamus bahasa arab kata fajar mempunyai makna: dini hari, subuh, naik, terbit, mula-mula, permulaan, mulai awal. Menurut ibnu faris kata fajar mempunyai arti “terbuka sesuatu” sedangkan kata shadiq memiliki makna yang benar, jujur, tulus. Jadi kalau digabungkan dapat diartikan secara *harfiah* bahasa permulaan yang benar. Sedangkan fajar shadiq dalam istilah al-qur’an dengan sebutan.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Terjemahnya:

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.”

Dengan demikian al-Qur’an telah disebutkan bahwa fajar itu di tandai berupa jelasnya benang putih dengan benang hitam. Dalam **imam ibnu jarir ath-thabari rahimahullah** berkata: “Firman allah *subhanahu wa ta’la* sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta’la* berfirman (*terbit fajat*) maksudnya ketika jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam yang mana dia adalah sebagian dari fajar, “ sedangkan **Imam Quevthubi rahimahullah** berkata:”Dinamai fajar (shadiq) itu benang, karena yang muncul berupa warna putih terlihat memanjang seperti benang .

Dikuatkan juga dengan perkataan **syaiikhul Islam ibnu Taimiyah rahimullah** berkata:”dinamai putihnya siang dengan nama benang putih dan hitamnya malam

²³Sulidar, *wawasan hadis-hadis waktu ibadah shalat*, (Cet I, KOTA; PENERBIT: 2018,) h. 34.

dengan nama benang hitam, menunjukkan bahwa fajar yang terbit adalah awal permulaan warna putih yang berbeda dengan warna hitam disertai dengan tipis dan samarnya, karena benang itu adalah tipis” Begitu juga **Az-zamakhsyari** *rahimullah* berkata: “yang di maksud *الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ* adalah awal permulaan tampaknya fajar yang membentang di ufuk seperti benang yang di bentang “sedangkan menurut pakar bahasa Abu As-su’ud *rahimullah* berkata dalam tafsirnya *من* (dalam ayat *مَنْ أَلْفَجْر*), karena sesungguhnya yang muncul dari fajar itu adalah sebagian dari fajar (bukan keseluruhannya). Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam salah satu redaksinya mengenai fajar shadiq: “Fajar itu ada 2; fajar yang disebut sebagai ekor serigala yaitu fajar khadzib yang datang menjulang, tidak membentang, dan fajar yang lain (yang akhir) datang membentang dan tidak menjulang”.²⁴

Menurut para ulama menyebutkan bahwa antara fajar khazib dan fajar shadiq ada tiga perbedaan (Al Buhairi, 2010) yaitu sebagai berikut:

- a. Fajar kadzib *munmad* (meninggi, memanjang) tidak *mu’taridh* (membentang, menghadang), *Mumtad* maksudnya yaitu memanjang dari timur ke barat. Sedangkan fajar shadiq melebar (membentang) dari utara ke selatan.
- b. Fajar kadzib masih gelap, artinya cahaya fajar ini sebentar kemudian gelap lagi. Sedangkan fajar shadiq tidak dalam keadaan gelap, bahkan semakin lama semakin terang cahayanya (karena merupakan awal siang).

Fajar shadiq bersambung dengan ufuk, tidak ada kegelapan antara fajar dengan ufuk. Sedangkan fajar pertama, terus dari ufuk, ada kegelapan antara fajar kadzib dengan ufuk. Tanda masuknya salat subuh adalah dengan munculnya sinar fajar shadiq pada ufuk timur.

²⁴Sudarmadi Putra, *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi*, h. 1-2.

2. Fajar Shadiq Menurut Ahli Falak

a. Fajar Shadiq menurut Nahdatul Ulama

Fajar shadiq merupakan cahaya tipis yang berkedudukan horozon terhadap ufuk kian bertambah terang. Dan Kriteria awal waktu subuh dengan nilai tinggi matahari negatif 20° tetap di gunakan. Sebab memiliki landasan ilmu fiqih dan ilmu falak yang kuat dari sisi ilmu fiqih, kriteria tersebut sesuai dengan tuntutan Rasulullah saw, para sahabat, para *tabi'it*, para *tabi'it-tabi'it*, para shalafus shalih dan para auliya. Terbitnya fajar shadiq merupakan penentuan awal waktu subuh dalam pendapat jumbuh ulama. Identitas fajar shadiq adalah cahaya putih samar di ufuk Timur yang menyebar secara hirizontal terhadap ufuk. Turunan definisi tersebut di sisi ilmu falak dengan berdasarkan pada pengamatan terkini di Indonesia menyimpulkan fajar shadiq terbit terbit pada tinggi matahari negatif 20° .²⁵

b. Fajar Shadiq menurut Muhammadiyah

Fajar shadiq adalah hamburan cahaya matahari oleh partikel-partikel di udara yang melingkupi bumi yang nampak terang seperti benang putih dari benang hitam, yaitu peralihan dari gelap malam (hitam) menuju munculnya cahaya (putih).

Dalam hadis berkenaan dengan permulaan waktu shalat subuh menggunakan beberapa istilah, yaitu:

1. *Tala'a al-fajr/tulu.'al-fajr*
2. *Bariqa al-fajr*
3. *Satha'a al-fajr*
4. *Asfarat al-ardh*

²⁵Pengurus besar Nahdatul Ulama lembaga Falakiyah, Pandangan Nahdatul Ulama tentang Kriteria Awal Waktu Subuh di Indonesia” *Jurnal* Vol 1 h. 4-6

5. *Asfarat jiddan*²⁶

Pengetahuan tentang waktu shalat sangatlah penting, karena mengetahui masuknya waktu shalat menjadi dasar sah atau tidaknya shalat itu. Para ulama menyepakati, sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw, bahwa awal waktu shalat subuh adalah saat terbit fajar shadiq. Hanya saja kapan fajar shadiq itu terbit, hal ini menjadi perdebatan sejak lama terjadi di kalangan Fukaha dan ulama islam. Dalam kitab al-urf asy-syazi bi syarh sunan at-tirmizi di tegaskan bahwa terbit fajar menurut ulama falak adalah ketika matahari berada di bawah ufuk pada ke dalaman 15°, tetapi pandangan ini di bantah oleh ibn Hajar al-makki yang menyatakan bahwa terbit fajar bisa lebih cepat dan bisa lebih lambat. Dalam praktik, umat islam berbeda-beda menentukan saat terbit fajar (sadiq) anantara -20° seperti diindonesia.²⁷

c. Fajar Shadiq menurut Kementerian Agama

Organisasi	Posisi matahari	Negara
Universits of islamic science karachi	-18 derajat	Pakistan, bangladesh, india, afghanistan, dan sebagian eropa
Islamic society of north america (ISNA)	-15 derajat	Canada dan sebgian amerika
Muslim word league	-18 derajat	Eropa, timur jauh, dan sebagian amerika serikat
Ummul qurra comittee	-19 derajat	Semananjung arabia
Egyptian general authorithy of survey	-19,5 derajat	Afrika, syria, irak, libanon, malaysa
Syekh taher jalaluddin	-20 derajat	Indonesia

Secara stronomis, depertemen agama menetapkan tinggi matahari pada awal waktu subuh -20 derajat (jarak zenit matahari =110 derajat) sedangkan bebrapa

²⁶Sulidar, *wawasan hadis-hadis waktu ibadah shalat*, (Cet.I; KOTA: PENERBIT, 2018), h. 73-74.

²⁷ Sriyanti Shodiq, *Kapital seleksi Fatwa dan Putusan tarjih kriteria Awal Waktu Subuh \ Perubahan dan Konsekuensinya*, h.20.

organisasi dunia dan ahli falak indonesia menetapkan kriteria yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: posisi matahari awal waktu subuh berdasarkan kriteria organisasi

Tabel 4.2: posisi matahari awal waktu subuh menurut ahli falak

Ahli falak	Posisi matahari
Saadoe' ddin Djambek	-20 derajat
K.H Zubair Umar al-Jailani	-18 derajat
Muhammad Ma'shum bin Ali	-19 derajat
Abdul Rahmin	-20 derajat
Noor Ahmad SS	-20 derajat
K.H Slamet Hambali	-19 derajat+ h terbit / terbenam
T. Djamaluddin	-18 derajat
Ddin KhazimMuhyi	-20 derajat

Kriteria waktu subuh -20 derajat yang di gunakan kementerian agama bapak M. Fauzi mengatakan, “sejak dulu kemenag pake -20 derajat untuk keriteria awal waktu subuh. Asal mula kriteria tersebut dari sa'adoeddin Djambek, di mana beliau adalah ketua badan hisab rukyat (BHR) kala itu, tapi sebenarnya kriteria -20 derajat di dapat dari pemikiran guru beliau yang bernama syaikh thair djalaluddin. syaikh thair djalaluddin saat menjabat sebagai ketua (BHR) kriteria tersebut menjadi rekomendasi dan kemudian di putuskan secara bersama-sama oleh anggota badan hisab rukyat yang lain.

Kriteria tersebut setelah ditetapkan, kementerian agama tidak berhenti dalam menetapkan saja tetapi melakukan tindakan selanjutnya. Tindakan yang di lakukan

adalah membuktikan nilai kriteria tersebut secara pembuktian lapangan. Menurut bapak M fauzi saat di wawancarai langsung di kantor kementerian agama jawa barat “pengamatan waktu subuh yang di lakukan harus sesuai Zaman Rasulullah, menggunakan mata telanjang untuk melihatnya dan dalam kondisi langit ufuk timur bebas dari polusi cahaya”. Kemudian beliau menjelaskan kembali, dari pengamatan waktu subuh ini bisa di pelajari ternyata ada ciri-ciri munculnya fajar shadiq. Ciri-cirinya di mulai dengan awal kondisi langit dalam keadaan gelap gulita, kemudian ada cahaya putih muncul yang menjulang keatas secara vertikal seperti ekor serigala, itu disebut fajar kazib. Namun tidak berhenti disitu, cahaya putih tersebut sedikit demi sedikit intensitasnya menurun tapi tidak menghilang. Hingga pada akhirnya, cahaya putih itu terang kembali nah itu yang di maksud dengan fajar shadiq. Cahaya tersebut akhirnya menyebar di sepanjang ufuk timur secara horizontal. Fajar sebagai tanda masuknya awal waktu subuh.²⁸

d. Pandangan Dosen Ilmu Falak

Pandangan dosen falak Dr. Muh. Rasywan Syarif SH.I., M.SI berdasarkan gerakan yang dilakukan oleh Dr. soksono dan adinda hamanduni dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang melakukan penelitian di jakarta dan jogja dari hasil penelitian tersebut mereka menemukan bahkan sampai -16 sampai -18, Drs. Abbas Padil, MM. menurut beliau ada dua pendapat tentang kriteria fajar shadiq yaitu saadoeddin jambek itu adalah -20⁰ berbeda dengan muhamadiyyah yang mengatakan -18⁰.

²⁸Musliati, “Studi komparasi ketinggian matahari awal waktu subuh perspektif kementerian agama RI, nahdatul ulama dan muhammadiyah”, h. 50-51.

D. KESIMPULAN

Waktu salat subuh masuk ketika terbit fajar shadiq yakni fajar kedua sampai berakhirnya gelap malam karena Nabi saw. biasa mengerjakan shalat tersebut pada gelap malam masih pekat waktu diperbolehkannya shalat subuh berakhir sampai terbit. Dari beberapa ormas serta dosen Falak memiliki kriteria fajar shadioq yang berbeda-beda, mulai dari Nahdatul Ulama yang menetapkan bahwa kriteria fajar shadiq yaitu -20 derajat begitu pula dengan kriteria fajae shadiq yang di gunakan Kementerian Agama yakni -20 derajat, berbeda dengan kriteria fajar shadiq yang digunakan oleh Muhammadiyah yaitu menetapkan -18 derajat yang awalnya itu -20 derajat, sedangkan dari pandangan dosen Falak berdasarkan gerakan yang dilakukan pada penelitian di Jakarta dan Jogja dan hasil penelitian tersebut mereka menetapkan -20 derajat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021)
- Musonnif Ahmad , *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Cet; Yogyakarta: Teras, 2011)
- Fatmawati, *Ilmu Falak*, (cet, 1: Pustaka Almaida, 2016)
- Qorib Muhammad dkk, Book Chapter Asronomi Islam, Arwin Juli Butar-butur, Abu Yazid Raisal, cet 1(umsu press januari 2021)
- Suksinan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, (Cet 1.Yogyakarta, suara Muhammadiyah, 2007)
- Sulidar, *Wawasan Hadis-Hadis Waktu Ibadah Shalat*, (Cet.I; KOTA: PENERBIT, 2018)
- Nihayaturrahmah, *Syafak & Fajar Verifikasi dengan aplikasi Fotometri Tinjauan Syar'I dan Astronomi*, (Cet 1. Yogyakarta, Lrab, 2012)

JURNAL

- Adi Unggul Suryo , “Problematika awal waktu subuh antara fiqih dan astronomi”, *Al-Afaq* vol 2, no 2, (Desember 2020)
- Alimuddin, dan Zaqila Nurul Ramadani, “posisi Arah Kiblat Pemakaman Wahdah Islamiyah Desa Moncongloe Lappara Kabupaten Maros Perpektif Ilmu Falak.,” *Jurnal HHisabuna* 2, no. 1 (2021)
- A.Y Raisal, . “Berbagai konsep hilal di Indonesia.(*Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2018
- Raisa Abu Yazid , dkk, Pemanfaatan Metode *Moving Average* Dalam Menentukan Awal Waktu Sholat Subuh Menggunakan Sky Quality Meter (SQM) Universitas ahmad dahlan al-marshad: *jurnal astronomi islam dan ilmu-ilmu berkaitan* vol 5 no 1 (juni 2019)
- Muhalling Rusding , *Penentuan Waktu Shalat: Antara Tradisionalisme dan Modernisme*, Vol 10, No1, (2017),
- Tono Soksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh & Isya*, (Jakarta: UHAMKA press & LPP AIKA UHAMKA, 2017)
- Ayatullah Hafidz ,”Studi Analisis Fajar Kadzib dan Fajar ,Syadiq (Awal Waktu Subuh di Kabupaten Bone), Vol2, No 1, (2018)

Wakia 29 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/download/18089/9962> . .(diakses pada 25 Juli 2022)

Pengurus besar Nahdatul Ulama lembaga Falakiyah, Pandangan Nahdatul Ulama tentang Kriteria Awal Waktu Subuh di Indonesia” *Jurnal* Vol 1

SKRIPSI

Amrullah Moh. Afif , penentuan awal waktu sholat subuh menurut departemen agama dan aliran salafi, *Skripsi* (Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, 2010)

Amrullah Moh Afif “Penentuan Awal Waktu Shalat ubuh Menurut Kementerian Agama dan Aliran Salafi.” *Jurisdictie skripsi* Universitas islam negeri maulana malik ibram malang (2010)

Web

Hakim, S., A. “.kontroversi Awal Waktu Sholat Subuh”. *Materi seminar model integrasi s.aains-islam*, Jakarta: ISRN UHAMKA,

Tim Majelis Trjih dan Tajdid pp Muhammadiyah. “*Pedoman Hiasab Muhammadiyah*.Yogyakarta : Majelis Tarjih dan Tajdid pp Muhammadiyah (2009)

Sudarmadi Putra, *Fajar Shadiq Dalam Perspektif Astronomi*,
Sriyanti Shodiq, *Kapital seleksi Fatwa dan Putusan tarjih kriteria Awal Waktu Subuh\ Perubahan dan Konsekuensinya*,

Musliati, “Studi Komparasi Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementerian Agama RI, Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah”